

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati

1. Sejarah Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati

Yayasan pengembangan Ummat Sidik Pati adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial, dakwah dan pendidikan. Yayasan ini berdiri sejak tahun 1998 dengan Akte Notaris Sugianto, S.H. No. 4 tanggal 22 Desember 1998. Sejak berdiri yayasan ini aktif bergerak dalam kegiatan sosial, dakwah dan mendirikan lembaga pendidikan Islam terpadu. Seiring dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 tentang Yayasan yang mengharuskan setiap yayasan tercatat di kementerian hukum dan hak asasi manusia Republik Indonesia, maka dibuatlah akte notaris yayasan baru sekaligus perubahan nama yayasan dari Yayasan Pengembangan Ummat menjadi Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati dengan nomor registrasi di kementerian Hukum dan HAM RI No. AHU-943.AH.01.04.Tahun.2012. Pada tahun 2016 terjadi pergantian kepengurusan yang sekaligus dilakukan proses registrasi ulang di kementerian Hukum dan HAM RI pada tanggal 18 Maret 2016 dengan No. AHU-AH.01.06-0001483.

Pada saat berdiri yayasan ini beralamatkan di desa Kutoharjo Kecamatan Pati. Kegiatan yayasan aktif dalam bidang sosial seperti menyantuni anak yatim piatu, orang miskin, santunan korban banjir, dan kegiatan sosial lainnya. Dalam bidang dakwah yayasan aktif membina majlis ta'lim remaja dan orangtua baik di perkantoran, perusahaan maupun masyarakat. Dalam bidang pendidikan yayasan mendirikan TK Islam Terpadu Abu Bakar Ash Shidiq pada tahun 1999 di Jl. Kol Sunandar No. 59 Desa Winong kecamatan Pati. Kemudian mendirikan SD Islam Terpadu Abu Bakar Ash Shidiq pada tahun 2002 di Jl. Penjawi No. 65 Kelurahan Pati Lor Kecamatan Pati di atas lahan salah seorang wali murid yang hanya cukup untuk mendirikan dua ruang kelas dengan status

pinjam. Memasuki tahun ketiga, yayasan memindahkan lokasi SDIT Abu Bakar Ash Shidiq di desa Muktiharjo kecamatan Margorejo sekaligus dijadikan sebagai sekretariat yayasan. Di situlah lembaga pendidikan berkembang pesat sampai akhirnya mendirikan SMP Islam Terpadu Insan Mulia pada tahun 2008 di lokasi yang sama.¹

2. Struktur Organisasi Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati

Pada masa awal berdiri Yayasan Pengembangan Umat Sidik Pati dipimpin oleh Setyadi (2008 - 2012). Setelah itu ketua yayasan digantikan oleh Suwarno, S.E.I. (2012 - 2014). Pada tahun 2014 terjadi perubahan kepengurusan, ketua yayasan dijabat oleh Wiyarso, S.Pd., M.M. (2014 – 2016), dan Sejak tahun 2016 sampai sekarang yayasan dipimpin oleh Rujiyanto, S.Kom. dengan struktur organisasi yayasan sebagai berikut² :

Tabel 4.1.

Struktur Organisasi YPU Sidik Pati

Dewan Pembina	:	1. Ahmad Muslih, S.Ak. (Ketua)
		2. Dra Lilis Yudho Rusilaningih (Anggota)
		3. Sudarno, S.T. (Anggota)
		4. Sutrisno, S.T., M.M. (Anggota)
		5. Suwarno, S.E.I. (Anggota)
Dewan Pengurus	:	1. Rujiyanto, S.Kom. (Ketua)
		2. Sarpani, S.T. (Wakil Ketua)
		3. Upadito Gorayodono, S.T. (Sekretaris)
		4. Abu Naim, S.H. (Bendahara)
Dewan Pengawas	:	1. Kustiyadi, S.T. (Ketua)
		2. Dedy Lesmana (Anggota)
		3. Drs Murdaka, APt. (Anggota)

¹ Rujiyanto, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 119.

² Akta Kementerian Hukum dan HAM RI No. AHU-AHA.01.06-0001483 tahun 2016.

3. Kondisi Sumber Daya Manusia Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati

YPU Sidik Pati mempunyai Sumber Daya Manusia yang cukup untuk mampu menjalankan roda organisasi yayasan. Selain pengurus yayasan yang memadai sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku, Sumber Daya Manusia pengelola lembaga pendidikan juga cukup.

Dari Taman Penitipan Anak dan Kelompok Bermain Abu Bakar Ash Shidiq terdapat 11 orang guru yang mengasuh 38 anak dengan Diah Sarimanah, A.Md. sebagai Kepalaanya. Di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq terapat 18 orang guru yang mengasuh 155 anak didik dipimpin oleh Alyulis Sri Sultyas, S.PdAUD. Di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq terdapat 44 orang guru yang mengajar 600 siswa dengan Kepala Sekolah Dwi Indah Mulyani, S.Si. Sedangkan di SMPIT Insan Mulia ada 22 orang guru yang mendidik 185 siswa dengan Kepala Sekolah Nanang Kosim, S.H.I.

Sedangkan untuk karyawan yang terkait dengan kebersihan, keamanan, dapur, dan sarana prasarana sekolah terdiri dari 24 orang karyawan. Total jumlah guru dan karyawan yang ada adalah sebanyak 119 orang.

4. Kondisi Sarana dan Prasarana Yayasan Pengembangan Umat Sidik Pati

Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati berdiri di atas lahan seluas 760 m². Kondisi sarana dan prasarana untuk pendidikan cukup memadai dengan kantor sekretariat yayasan yang merupakan pusat manajemen yayasan. Sarana ibadah bersama berupa 1 buah masjid. Karena lembaga pendidikan ini menerapkan sistem Full Day School maka dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang mendukung berupa 1 buah dapur, 1 tempat parkir bersama dan fasilitas sekolah yang cukup memadai.

Lembaga TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, SDIT Abu Bakar Ash Shidiq dan SMPIT Insan Mulia menempati satu kompleks lahan dengan pembagian wilayah untuk memisahkan antar lembaga satu dengan yang lainnya.

5. Kondisi Sumber Dana Yayasan Pengembangan Umat Sidik Pati

Penyelenggaraan kegiatan YPU Sidik Pati dibiayai dengan berbagai sumber dana yang disahkan oleh pengurus yayasan baik yang bersumber dari bantuan pemerintah, swasta maupun partisipasi wali murid. Diantara sumber dana yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan yayasan yaitu :

- a. Bantuan hibah pemerintah
- b. Dana Alokasi Umum dari pemerintah
- c. Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk lembaga SDIT dan SMPIT
- d. Bantuan Operasional Pendidikan (BOP) untuk lembaga PAUD
- e. Dana wakaf dari wali murid dan masyarakat
- f. Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP)
- g. Dana Pengembangan Pendidikan
- h. Dana kegiatan
- i. Infak dakwah
- j. Dana asrama (bagi siswa di kelas tahfidhul Qur'an boarding school)
- k. Sumbangan dari para donatur.

6. Kondisi Hubungan Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati dengan Lembaga Pendidikan yang Berada di Bawah Naungannya

Lembaga pendidikan yang ada dibawah baungan YPU Sidik Pati berdiri untuk mencapai cita-cita yayasan. Oleh karena itu semua kebijakan sekolah adalah hasil keputusan dan koordinasi antara yayasan dengan lembaga. Visi besar yayasan tercermin dalam visi dan misi masing-masing lembaga pendidikan.

Yayasan sebagai institusi yang menaungi masing-masing lembaga mempunyai peraturan yang mengikat untuk semua lembaga dan Sumber Daya Manusia yang ada. Oleh karena itu yayasan mempunyai aturan kepegawaian sebagai panduan hubungan antara yayasan dengan para guru dan pegawai serta semua karyawan.

Sebagai panduan keuangan, yayasan juga menyusun peraturan yang terkait dengan kebijakan keuangan, yang mengikat untuk semua lembaga dan guru serta karyawan yang ada di dalam lembaga tersebut. Peraturan ini meliputi panduan pengelolaan keuangan, penggajian, tunjangan, maupun bonus yang berhak didapatkan oleh lembaga maupun guru dan karyawan. Peraturan ini juga mengatur sanksi yang diberikan kepada guru atau karyawan yang melakukan pelanggaran disiplin sesuai dengan tingkat pelanggarannya.

Untuk mewujudkan sinergi antara lembaga dengan yayasan maupun antar lembaga pendidikan yang ada dalam naungan YPU Sidik Pati, maka diadakan rapat koordinasi rutin antara pengurus yayasan dengan semua kepala lembaga pendidikan. Dalam forum ini, hal-hal yang menjadi keputusan yayasan akan disosialisasikan. Sedangkan hal-hal yang membutuhkan sinkronisasi antar lembaga akan dibahas bersama untuk menemukan jalan keluar yang terbaik.³

Selain itu yayasan juga membentuk forum-forum koordinasi tertentu sesuai dengan kebutuhan dan momen acara yang disusun bersama. Hal ini dilaksanakan dalam beberapa hal, seperti sosialisasi kebijakan keuangan kepada bendahara sekolah, menyusun kepanitiaan kegiatan bersama antar lembaga, koordinasi petugas kebersihan dengan penanggungjawab sarana dan prasarana lembaga, dan hal-hal lainnya.

7. Kondisi Lingkungan Masyarakat di Sekitar Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati

YPU Sidik Pati berada di wilayah pedesaan, namun sangat dekat dengan perkotaan. Secara geografis berada di wilayah kecamatan paling barat di Pati, yaitu kecamatan Margorejo. Namun letaknya sangat dekat dengan pusat pemerintahan kabupaten Pati. Kehidupan sosial masyarakat di sekitar yayasan sudah banyak berubah menjadi kehidupan masyarakat kota. Hal ini disebabkan pula oleh semakin banyaknya pengembang yang membangun perumahan di sekitar wilayah tersebut, sehingga semakin

³ Rujiyanto, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 119.

menambah jumlah para pendatang yang berdomisili di sekitar YPU Sidik Pati.

Selain petani dan karyawan, mata pencaharian masyarakat di sekitar adalah guru, pedagang dan pegawai. Banyak juga para pengusaha yang menempati komplek perumahan ataupun membangun rumah di sekitar warga.

Wilayah desa Muktiharjo kecamatan Margorejo kabupaten Pati termasuk desa yang banyak didirikan lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta. Karena luasnya wilayah desa ini, tercatat beberapa lembaga pendidikan disamping yang berada di bawah naungan YPU Sidik Pati, ada 3 SD Negeri yang lebih dahulu berdiri. Selain itu, MTS Islam Pati, SMA Muria, SMK Negeri Jawa Tengah, SMK Negeri 2 Pati, SMK Negeri 4 Pati serta SMK Ganesha.

Keberadaan YPU Sidik Pati di wilayah ini melengkapi eksistensi lembaga pendidikan yang sudah ada. Dengan corak Islam yang melekat di dalam lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan ini menjadikan kehadiran YPU Sidik Pati menjadi bagian sentral yang mewarnai wilayah ini menjadi wilayah agamis.

8. Kondisi Kerjasama Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati dengan Masyarakat

Sebagai sebuah yayasan yang juga bergerak di bidang sosial tentunya YPU Sidik Pati sangat intens dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Hal ini terbukti dari kegiatan-kegiatan yayasan seperti pembagian bingkisan hari raya bagi fakir miskin, pembagian hewan qurban sampai memberikan beasiswa bagi siswa yang kurang mampu.

Sinergi dalam bidang keagamaan terjalin dengan kerjasama penggunaan sarana ibadah untuk kegiatan siswa seperti salat Jum'at, tahtimul Qur'an, tadarus keliling, dan kegiatan lainnya.

B. Sistem Perencanaan Pembelajaran Metode Qiraati di Lembaga Pendidikan di Bawah Naungan Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati

1. Struktur Kurikulum Pelajaran Metode Qiraati

Pembelajaran Qiraati di lembaga yang berada di bawah naungan YPU Sidik Pati masuk dalam struktur kurikulum di masing-masing lembaga. Setiap lembaga menentukan kebijakan terkait pembagian jam belajar Qiraati.

Di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, pembelajaran Qiraati menjadi muatan lokal sekolah dengan materi pokok pembelajaran pengenalan huruf hijaiyah. Pembelajaran ini diberikan waktu sebanyak 8 jam pelajaran dalam satu pekan. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Senin sampai Kamis dengan waktu 2 jam pelajaran setiap hari.⁴ Setiap siswa dibimbing oleh guru kelas masing-masing dengan rasio satu guru membimbing 12 sampai 15 siswa.⁵

Di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq pembelajaran Qiraati dimasukkan dalam muatan lokal khusus pelajaran Alquran yang meliputi *tilawah*, *tahfid* dan *tarjim* Alquran. Jumlah jam pelajaran mempunyai perbedaan antara kelas bawah (1–3) dengan kelas atas (4–6). Di kelas bawah pembelajaran Qiraati mempunyai waktu 8 jam pelajaran setiap pekan. Sedangkan untuk kelas atas mempunyai waktu 6 jam pelajaran setiap pekan. Pengurangan jam pelajaran Alquran di kelas atas sebagai kompensasi penambahan jam pelajaran *tahfidul qur'an*.⁶

Sedangkan di SMPIT Insan Mulia pelajaran Qiraati masuk dalam pelajaran tilawah sekaligus diintegrasikan dengan *tahfidul qur'an*.

⁴ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan TKIT Abu Bakar Ash Shidiq Tahun Pelajaran 2017/2018.

⁵ Nur Cholifah, *Transkrip Wawancara*, No. 2, hlm. 148.

⁶ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDIT Abu Bakar Ash Shidiq Tahun pelajaran 2017/2018.

Pembagian waktu dalam muatan kurikulum sebanyak 10 jam pelajaran setiap pekan. Hal ini dimaksudkan untuk mempercepat target penyelesaian materi Qiraati dan penambahan target jumlah hafalan Alquran siswa.⁷

2. Materi Tambahan

Materi tambahan dalam metode Qiraati adalah materi yang disampaikan oleh guru setelah menyampaikan materi pokok membaca Alquran. Materi tambahan ini terdiri dari bacaan salat, hafalan surat-surat pendek, hafalan do'a-do'a pendek, hafalan hadis-hadis pendek menulis huruf Arab, Bahasa Arab, dan seni Islami.⁸

Penyampaian materi tambahan metode Qiraati di lembaga pendidikan di bawah naungan YPU Sidik Pati tidak dijadikan satu dalam jam pelajaran metode Qiraati. Hal ini dilakukan untuk menciptakan efektifitas waktu pelajaran yang tersedia. Masing-masing lembaga mempunyai kebijakan sendiri-sendiri yang terkait dengan materi tambahan ini.

Di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, materi salat dimasukkan dalam pembiasaan ibadah salat Duha yang dilaksanakan setiap hari Jum'at jam 07.30 – 08.30 secara bersama-sama di masjid.⁹ Hafalan surat-surat pendek, hadis dan do'a dilaksanakan setiap hari bersama guru kelas masing-masing. Menulis huruf Arab diajarkan dengan cara menebali huruf hijaiyah dilaksanakan pada jam pembelajaran Qiraati disela-sela siswa sedang mengaji individual di depan gurunya secara bergantian.¹⁰

⁷ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMPIT Insan Mulia Tahun pelajaran 2017/2018.

⁸ Bunyamin Dachlan, *Memahami Qiraati*, Semarang, Yayasan Pendidikan Alquran Raudhatul Mujawwidin, t.th. hlm. 2.

⁹ Observasi bulan Agustus 2017.

¹⁰ Nur Cholifah, *Transkrip Wawancara*, No. 3, hlm. 148.

Sedangkan bahasa Arab sederhana disampaikan dalam kegiatan harian sebelum masuk kelas dan materi hafalan kosa kata setiap hari Sabtu.¹¹

Di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq, materi salat dimasukkan dalam pembiasaan ibadah salat Duha bersama yang dilaksanakan setiap jam 10.00 dan salat Duhur berjamaah yang dilaksanakan setiap hari jam 12.00. kelas I sampai III di kelas masing-masing dengan dipandu oleh guru kelas, sedangkan kelas IV sampai VI dilaksanakan secara bersama-sama di masjid dengan dipandu oleh beberapa guru.¹² Hafalan surat-surat pendek dimasukkan dalam pelajaran *tahfidhul Qur'an* yang diajarkan setiap¹³. Hafalan hadis disampaikan setiap hari menjelang salat duha bersama dengan menggunakan kitab hadis Arbain Nawawi karya Imam Nawawi. Sedangkan hafalan do'a-do'a pendek diajarkan di kelas I sampai III saja. Menulis huruf Arab diajarkan di sela-sela siswa belajar Qiraati dipandu oleh guru Qiraati dengan cara menugaskan siswa menulis halaman tertentu yang ditugaskan oleh guru. Sedangkan bahasa Arab masuk dalam struktur kurikulum sebagai mata pelajaran tersendiri dengan durasi waktu dua jam pelajaran setiap pekan.¹⁴

Pelaksanaan materi tambahan di SMPIT Insan Mulia berbeda dengan apa yang dilaksanakan di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq dan SDIT Abu Bakar Ash Shidiq. Materi salat diperdalam dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam serta dipraktikkan dalam pembiasaan salat duha dan duhur berjamaah setiap hari. Sedangkan hafalan Alquran menjadi sebuah mata pelajaran yang terintegrasi dengan tilawah Metode Qiraati. Setiap siswa yang sudah selesai pembelajaran individual dengan metode Qiraati selanjutnya diwajibkan menghafal Alquran. SMPIT Insan Mulia

¹¹ Observasi bulan Agustus 2017.

¹² Observasi bulan Agustus 2017.

¹³ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDIT Abu Bakar Ash Shidiq Tahun Pelajaran 2017/2018.

¹⁴ Observasi bulan Agustus 2017.

menargetkan setiap siswa yang lulus hafal juz 30. Hafalan hadis dilaksanakan dalam majlis pagi setiap hari Kamis sebelum pembelajaran di kelas yang dipandu oleh wali kelas masing-masing. Hafalan do'a tidak eksplisit masuk dalam pembelajaran, namun terlihat dalam pembiasaan setiap masuk dan keluar masjid, sebelum dan sesudah makan dan kegiatan lainnya. Menulis dan Bahasa Arab masuk dalam struktur kurikulum muatan lokal yaitu pelajaran Bahasa Arab.¹⁵

3. Administrasi Pembelajaran Qiraati

Sebagai alat kontrol capaian belajar siswa, sekolah melengkapi perangkat administrasi yang harus dibawa oleh guru dan siswa. Bagi guru TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, administrasi yang harus dipersiapkan dalam mengajar Qiraati adalah rencana pembelajaran harian yang meliputi semua hal yang akan dilaksanakan guru dalam pembelajaran satu hari tersebut. Tidak ada silabus khusus yang dipersiapkan guru dalam hal ini.¹⁶ Sedangkan untuk mengontrol capaian belajar siswa, masing-masing siswa dibekali dengan buku prestasi yang berisi capaian halaman yang dibaca siswa setiap hari. Setiap guru yang mengajar harus menuliskan capaian halaman siswanya di dalam buku ini setelah mereka membaca secara individu di hadapannya.¹⁷

Untuk melaksanakan pembelajaran di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq sudah ditentukan target capaian jilid masing-masing kelas. Target capaian jilid siswa yang ditetapkan selama sekolah adalah setiap tahun siswa menyelesaikan satu jilid, sehingga pelajaran membaca Alquran dengan metode Qiraati ini selesai dalam waktu empat tahun ketika siswa kelas IV.¹⁸ Masing-masing guru yang mengajar Alquran dibekali dengan buku

¹⁵ Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMPIT Insan Mulia Tahun Pelajaran 2017/2018

¹⁶ Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 2, hlm. 130.

¹⁷ Nur Cholifah, *Transkrip Wawancara*, No. 5, hlm. 149.

¹⁸ Dwi Indah Mulyani, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 128.

harian yang mencantumkan capaian tilawah harian siswa. Sedangkan untuk siswa, masing-masing mereka juga diberi buku prestasi sebagaimana yang berjalan di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, kemudian guru memberikan penilaian lancar (L) ketika bacaan siswa dianggap sudah benar dan penilaian tidak lancar (L-) ketika bacaan siswa dianggap banyak kesalahannya.¹⁹

SMPIT Insan Mulia mempunyai menerapkan administrasi yang sama dengan kedua lembaga lainnya. Buku jurnal guru dan prestasi siswa sebagai alat kontrol capaian belajar siswa.²⁰

C. Tahapan Pembelajaran Metode Qiraati di Lembaga Pendidikan di Bawah Naungan Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati

1. Pembukaan Pembelajaran

Pembelajaran Qiraati di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, SDIT Abu Bakar Ash Shidiq dan SMPIT Insan Mulia dimulai dengan do'a bersama yang dipimpin oleh guru masing-masing. Kalimat yang dibaca pada saat pembukaan pembelajaran standar sesuai dengan yang ditetapkan oleh Koordinator Daerah Metode Qiraati.²¹

Di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq pembukaan pelajaran diisi dengan berbagai langkah pengkondisian siswa seperti dengan tepuk anak solih, menyanyi dan bercerita. Hal ini sangat dibutuhkan, mengingat kondisi siswa yang masih kecil dan mempunyai daya konsentrasi yang belum bisa lama. Guru yang mengajar Qiraati di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq dituntut mempunyai kemampuan pengelolaan kelas yang bagus dan daya kreatifitas yang tinggi sehingga mampu menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya dengan baik.²²

¹⁹ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 5, hlm. 134.

²⁰ Diah Jumaroh, *Transkrip Wawancara*, No. 3, hlm. 151.

²¹ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 7, hlm. 138.

²² Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 130.

Walaupun hal ini penting, namun pembelajaran Qiraati di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq hanya dimulai dengan berdo'a kemudian beralih ke inti pelajaran. Hal ini dilakukan karena usia siswa yang sudah relatif besar sehingga lebih mudah dikondisikan dengan intruksi. Selain itu, seperti yang disampaikan oleh Sarmani (guru SDIT Abu Bakar Ash Shidiq) bahwa keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak menjadikan guru tidak lagi banyak memberikan materi ini.²³

Di SMPIT Insan Mulia guru juga tidak menggunakan pendekatan ini. Bahkan Bembi Ridzki Falah (siswa kelas VIII SMPIT Insan Mulia) merasa aneh kalau pembelajaran Qiraati dimulai dengan tepuk tangan atau menyanyi.²⁴

Untuk menuntun siswa agar bisa fokus kepada materi pelajaran, Suyanto (guru SMPIT Insan Mulia) memanfaatkan pembelajaran klasikal dengan menggunakan alat peraga.²⁵ Dengan adanya alat peraga di depan kelas maka siswa akan berkonsentrasi memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

2. Materi Inti

Pembelajaran metode Qiraati dilakukan dalam dua tahap penting yang harus disampaikan oleh masing-masing guru, yaitu tahap klasikal dan tahap individual. Tahap klasikal adalah tahapan siswa dalam satu kelas membaca halaman yang sama secara bersama-sama. Sedangkan tahapan individual adalah tahap dimana siswa membaca sendiri-sendiri secara *talaqqi* di hadapan gurunya.²⁶

a. Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran klasikal dilaksanakan oleh guru yang mengajar Qiraati di tahap awal setelah membuka pelajaran dengan berdo'a

²³ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 134.

²⁴ Bembi Ridzki Falah, *Transkrip Wawancara*, No. 2, hlm. 146.

²⁵ Suyanto, *Transkrip Wawancara*, No. 2, hlm. 153.

²⁶ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 5, hlm. 138.

bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk membiasakan siswa membaca dengan kaidah yang benar, sekaligus membantu siswa yang belum faham dengan materi agar mempunyai contoh bacaan yang benar dan orisinil dari sumber yang utama yaitu gurunya.²⁷

Pembelajaran klasikal juga dilakukan dengan tujuan untuk membiasakan siswa bisa membaca dengan cepat dan sesuai dengan nada standar yang ditetapkan oleh lembaga Qiraati.²⁸ Dengan klasikal ini juga diharapkan siswa bisa fokus perhatiannya kepada materi pelajaran. Peraga pembelajaran yang telah dipersiapkan oleh guru di depan kelas akan mampu menarik semua siswa bisa konsentrasi kepada apa yang akan disampaikan oleh gurunya.²⁹

Pembelajaran klasikal dalam metode Qiraati memegang peranan yang sangat penting. Bahkan menurut Murniati (Koordinator Daerah Metode Qiraati Eks Karesidan Pati) pembelajaran klasikal memegang peranan vital, 70 % keberhasilan pembelajaran metode Qiraati ditentukan oleh pembelajaran klasikal. Pelaksanaan pembelajaran klasikal ini adalah pada 15 menit pertama dan 15 menit terakhir sebelum mengakhiri pembelajaran. Halaman yang dibaca juga sama antara diawal dan diakhir pembelajaran.³⁰

Pelaksanaan pembelajaran Qiraati di semua lembaga di bawah naungan YPU Sidik Pati mengimplementasikan sistem ini. Menurut Sarmani, (Guru SDIT Abu Bakar Ash Shidiq), setiap pembelajaran dimulai dengan membaca surat Al Fatihah dan do'a bersama-sama kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran klasikal serta diakhiri

²⁷ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 133.

²⁸ Nur Cholifah, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 148.

²⁹ Suyanto, *Transkrip Wawancara*, No. 2, hlm. 137.

³⁰ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 6, hlm. 123.

dengan klasikal lagi.³¹ Nur Cholifah (guru TKIT Abu Bakar Ash Shidiq) juga menjelaskan :

“Untuk tahapannya, pertama pembukaan dengan surat alfatihah, doa belajar, baru anak-anak diajak untuk klasikal. Klasikal ini bertujuan untuk membiasakan anak untuk membaca cepat, mengajatrkan nada sehingga anak-anak bisa baca qiraati dengan benar. Klasikal ini dilakukan kira-kira seperempat jam atau 15 menit.”³²

Sebelum pelajaran selesai, pembelajaran klasikal ini diulang kembali selama kurang lebih 15 menit sebagai penguatan siswa terhadap materi yang telah disampaikan.³³

Hal ini dibenarkan oleh Ulil Albab, siswa kelas V SDIT Abu Bakar Ash Shidiq.³⁴ Demikian pula yang disampaikan oleh Bembi Ridzki Falah, siswa kelas VIII SMPIT Insan Mulia.³⁵

b. Pembelajaran Individual

Setelah proses pembelajaran klasikal, selanjutnya siswa diminta membaca secara individual di depan gurunya. Pada tahap ini guru sekaligus melakukan evaluasi harian. Siswa diminta untuk membaca satu atau beberapa halaman di depan guru, kemudian guru memberikan penilaian terhadap bacaan siswa tersebut. Bagi siswa yang mampu membaca dengan lancar dan sesuai dengan materi pelajaran yang dipelajari pada halaman tersebut diberikan nilai lancar (L) dan berhak melanjutkan ke halamn berikutnya. Sedangkan siswa yang tidak lancar atau banyak salah membaca maka diberikan nilai tidak lancar (L-) dan harus mengulang halaman tersebut.³⁶

³¹ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 133.

³² Nur Cholifah, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 148.

³³ Nur Cholifah, *Transkrip Wawancara*, No. 2, hlm. 148.

³⁴ Ulil Albab, *Transkrip Wawancara*, No. 9, hlm. 140.

³⁵ Bembi Ridzki Falah, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 146.

³⁶ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 5, hlm. 138.

Dengan pembelajaran individual ini guru bisa mengetahui kemampuan siswa dalam membaca halaman jilid yang diajarkan pada hari tersebut. Dengan melihat kualitas bacaan tersebut guru bisa memberikan nilai kepada siswanya.³⁷

Pada pembelajaran individual ini seorang guru benar-benar dituntut untuk mampu menilai bacaan siswanya. Benar atau salahnya bacaan masing-masing siswa bisa diketahui dari pembelajaran individual ini. Nur Cholifah (guru TKIT Abu Bakar Ash Shidiq) mengatakan :

“ Setelah klasikal baru anak-anak melakukan individual membaca Qiraati. Ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana anak-anak bisa belajar Qiraati. Biasanya ini nanti anak-anak sesuai halamannya sehingga diketahui anak ini sampai halaman sekian sudah benar apa belum.”³⁸

Pada saat pembelajaran individual ini setiap siswa dibekali dengan buku prestasi yang berfungsi sebagai alat kontrol bagi guru mengetahui sampai halaman terakhir siswa tersebut mengaji sehingga bisa ditentukan siswa tersebut melanjutkan ke halaman berikutnya atau tidak. Selain itu guru juga mempunyai buku jurnal sendiri yang dibawa.³⁹

3. Penutupan Pelajaran

Tahapan ketiga dalam pembelajaran metode Qiraati adalah penutup pelajaran. Hal ini dilakukan guru setelah melaksanakan semua proses pembelajaran mulai klasikal, individual dan klasikal ulang sesuai dengan prosedur yang ditetapkan lembaga Qiraati.⁴⁰

Prosedur penutupan pembelajaran Qiraati di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, SDIT Abu Bakar Ash Shidiq dan SMPIT Insan Mulia mempunyai kesamaan langkah sesuai dengan lembaga Qiraati. Semua guru menutup

³⁷ Suyanto, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 153.

³⁸ Nur Cholifah, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 148.

³⁹ Suyanto, *Transkrip Wawancara*, No. 5, hlm. 153.

⁴⁰ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 6, hlm. 138.

pelajaran dengan membaca *hamdalah* dan do'a penutup majlis. Hal ini dibenarkan pula oleh Bembi Ridzki Falah (Siswa Kelas VIII SMPIT Insan Mulia).⁴¹

D. Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Metode Qiraati di Lembaga Pendidikan di Bawah Naungan Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati

Keberhasilan sebuah pendidikan tidak terlepas dari profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Guru juga menjadi tumpuan utama berhasil atau gagalnya sebuah pembelajaran. Maka, karena strategisnya peran guru tersebut pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Guru dan Dosen dengan maksud agar setiap guru berusaha memenuhi standar profesinya sehingga bisa menjalankan tugas mulia sebagai pendidik dengan sebaik-baiknya.

Bagi guru Qiraati, semua kompetensi guru yang profesional harus dikuasai sehingga mampu membimbing siswanya mampu membaca Alquran dengan baik dan benar dalam waktu yang relatif singkat.

1. Kompetensi Pedagogis

Guru yang mengajar metode Qiraati dituntut untuk mempunyai kemampuan memahami kondisi siswa dan cara mengajar yang tepat sesuai kondisi tersebut. Hal ini sangat ditekankan untuk semua guru baik di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, SDIT Abu Bakar Ash Shidiq maupun SMPIT Insan Mulia. Mereka juga dituntut untuk mempunyai kreatifitas yang tinggi dalam mengajar. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Alyulis Sri Sultiyas (Kepala TKIT Abu Bakar Ash Shidiq) semua guru yang mengajar Qiraati harus mempunyai komoetensi yang baik dalam mengelola kelas, membuat strategi mengajar yang tepat serta kemampuan menjadikan siswa memahami apa yang disampaikan. Seorang guru TK tidak bisa hanya duduk diam sedangkan siswanya berlari, bercanda atau berbicara dengan temannya atau bermain sendiri :

⁴¹ Bembi Ridzki Falah, *Transkrip Wawancara*, No. 9, hlm. 130.

guru TK harus mampu menyampaikan materi Qiraati dengan cara yang menarik, menjadikan siswa nyaman tanpa kehilangan esensi pelajaran yang disampaikan.⁴²

Demikian juga seorang guru yang mengajar metode Qiraati di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq harus mampu menampilkan pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan pola belajar siswa. Ketika menghadapi siswa dengan kebiasaan banyak bergerak, sulit konsentrasi dalam waktu yang lama, dan tipe-tipe lainnya maka guru harus mampu menampilkan pembelajaran yang menyenangkan dengan berbagai macam pendekatan. Sarmani (Guru SDIT Abu Bakar Ash Shidiq) mengatakan :

“ Pada dasarnya materi seperti itu dibutuhkan oleh siswa, karena tipikal anak memang berbeda-beda. Ada yang senang belajar ada juga yang suka bermain. Oleh karena itu kita harus bisa menerapkan cara pembelajaran yang menyenangkan yaitu dengan bermain dan belajar bersama anak-anak.”⁴³

Pendekatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam cara sangat dibutuhkan untuk membangkitkan semangat belajar siswa, sehingga dengan semangat belajar itu mereka akan mendapatkan ilmu yang dipelajari. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan tepuk atau lagu-lagu yang Islami.⁴⁴

Tuntutan untuk mampu menampilkan pembelajaran yang baik bagi para guru ini selaras dengan harapan Alyulis Sri Sultiyas (Kepala TKIT Abu Bakar Ash Shidiq). Karena kondisi kelas yang terbatas, sedangkan siswa yang banyak, maka Kepala Sekolah sangat mengharapkan kreatifitas guru dalam mengkondisikan siswanya baik dengan cara mencari tempat yang lebih kondusif atau bentuk kreatifitas lainnya.⁴⁵

Sedangkan Diah Jumaroh (Wakil Kepala SMPIT Insan Mulia) menyampaikan bahwa ketidakmampuan guru menguasai kelas menjadi

⁴² Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 129.

⁴³ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 2, hlm. 133.

⁴⁴ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 7, hlm. 138.

⁴⁵ Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 130.

problematika yang dihadapi dalam mencapai tujuan pembelajaran tilawah. Beliau mengatakan :

“ Untuk kendala, dari faktor guru ya, ada beberapa guru yang penguasaan metode Qiraati masih kurang, kemudian beberapa guru kemamuan pengelolaan kelasnya juga kurang.”⁴⁶

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian mejadi fokus perhatian utama bagi guru-guru yang mengajar metode Qiraati di YPU Sidik Pati. Setiap guru harus mempunyai pemahaman tentang Islam yang baik serta mampu mengaplikasikan nilai-nilai ke-Islaman dalam dirinya. Hal ini diperlukan karena kedudukan guru yang harus mampu menjadi suri tauladan bagi siswanya. Dwi Indah Mulyani (Kepala SDIT Abu Bakar Ash Shidiqi) mengungkapkan :

“Kalau sudah mempunyai *syahadah* bahkan bisa langsung kami terima, walaupun ada pertimbangan lain terkait dengan pemahaman atau pemikiran yang berkaitan dengan agama. Karena bagaimanapun juga terkait dengan pemahaman ke-Islaman harus dipertimbangkan”⁴⁷

Kompetensi kepribadian bagi guru ini tentunya sangat penting, mengingat seorang guru akan berinteraksi dengan siswanya. Selama itu pula seorang guru akan berbicara, bertindak bahkan mungkin marah di hadapan siswanya. Maka seorang guru harus mampu menunjukkan pola tutur dan pola tindakan yang bisa diteladani oleh siswa yang melihatnya.

Dalam hal kompetensi kepribadian ini, Dachlan Salim Zarkasyi memberikan wasiat kepada para guru Alquran terutama metode Qiraati agar senantiasa menjaga kepribadian yang baik, menjaga keikhlasan dan kesabaran, selalu istiqamah tadarus Al Qur'an dan shalat tahajud agar apa yang dijarkannya kepada siswanya berhasil.⁴⁸

3. Kompetensi Profesional

⁴⁶ Diah Jumaroh, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 151.

⁴⁷ Dwi Indah Mulyani, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 126.

⁴⁸ Bunyamin Dachlan, *Opcit*.

Setiap guru yang mengajar metode Qiraati di lembaga pendidikan yang bernaung di bawah YPU Sidik Pati harus memenuhi kualifikasi standar yang bisa mendukung kemampuan mengajarnya. Kualifikasi utama yang harus dimiliki adalah kemampuan membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid..

Untuk hal ini kebijakan rekrutmen tenaga pendidik metode Qiraati ditekankan pada orang yang mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Setiap orang yang berniat mengajar metode Qiraati di lembaga pendidikan di bawah naungan YPU Sidik Pati akan diuji membaca Alquran. Namun, sekolah memiliki standar khusus yang bisa menjadikan seseorang bisa langsung diterima tanpa melalui tes yang detil yaitu mempunyai *syahadah* yang dikeluarkan oleh lembaga Qiraati pusat.⁴⁹ Setiap orang yang telah mengikuti ujian dan mendapatkan syahadah dari lembaga Qiraati pusat dianggap sudah mampu membaca Alquran dengan baik dan memiliki kemampuan mengajarkan metode Qiraati dengan baik pula.⁵⁰

Penguasaan guru terhadap bacaan Alquran ini selalu diasah dan dijaga dengan sistem yang tertata rapi. Di lembaga Qiraati ada acara yang dikhususkan untuk semua guru yang mengajar metode Qiraati. Kegiatan yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali itu disebut dengan Majelis Muallimil Qur'an (MMQ). Murniati (Koordinator Daerah Metode Qiraati Eks Karesidenan Pati) mengatakan :

“ Di MMQ itu ada kegiatan ngaji bersama. Setiap kelompok ada 5 ustaz atau ustazah mengaji 1 juz dengan baca simak. Nanti ada beberapa kelompok, juznya juga dibagi misalnya ada kelompok 1 kelompok 2, kelompok 3. Ya membaca juz 1, juz 2, juz 3 begitu.”⁵¹

Dengan majlis ini kemampuan guru dalam membaca Alquran dengan baik dan benar akan senantiasa terasah dan terjaga dengan baik.

⁴⁹ Dwi Indah Mulyani, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 126.

⁵⁰ Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 129.

⁵¹ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 3, hlm. 137.

4. Kompetensi Metodologi

Kemampuan guru Qiraati menguasai metodologi sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran metode ini. Kemampuan guru yang baik dalam menerapkan metodologi akan mampu mengantarkan siswanya cepat mampu membaca Alquran dengan baik dan benar. Sebaliknya, ketidakmampuan guru menguasai metodologi ini akan berdampak pada munculnya permasalahan dalam pembelajaran, termasuk tidak tercaainya target pembelajaran.

Diah Jumaroh (Wakil kepala SMPIT Insan Mulia) menyatakan bahwa salah satu kendala pembelajaran Qiraati di lembaganya adalah adanya beberapa guru yang kurang menguasai metodologi pengajaran Qiraati.⁵²

Terkait dengan kompetensi guru, lembaga Qiraati mempunyai sistem pembinaan yang standar. Sistem ini harus dilaksanakan oleh setiap lembaga manapun yang menggunakan metode Qiraati. Pembinaan yang pertama adalah pembinaan pekanan. Setiap lembaga yang memakai metode Qiraati harus melakukan pembinaan guru di internal lembaganya masing-masing. Pembinaan ini wajib diikuti oleh semua guru yang mengajar, dipimpin oleh salah seorang guru yang sudah memiliki syahadah.⁵³

Namun, pembinaan pekanan di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq mengalami kendala karena ada beberapa agenda yang terjadi pada waktu yang sama sehingga agenda pembinaan Qiraati pekanan menjadi tersisihkan.⁵⁴

Selain pembinaan pekanan, lembaga Qiraati mempunyai sistem pembinaan yang dilakukan setiap 3 bulan sekali. Pembinaan ini disebut dengan Majelis Muallimil Qur'an (MMQ). Pembinaan ini diikuti oleh

⁵² Diah Jumaroh, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 151.

⁵³ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 1, hlm. 137.

⁵⁴ Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, 4, hlm. 130.

semua guru pengajar Qiraati dari berbagai lembaga dengan agenda acara yaitu :

- a. Membaca Alquran bersama-sama. Masing-masing guru dikumpulkan bersama lima guru, kemudian secara bergantian membaca dan menyimak bacaan Alquran sebanyak 1 juz.
- b. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan bacaan 1 juz, maka kemudian diadakan pembinaan metodologi pembelajaran Qiraati yang dipandu oleh masing-masing koordinator. Seperti inilah yang disampaikan Murniati (Koordinator Daerah Metode Qiraati Karesidenan Pati) :

“Setelah MMQ selesai terus diadakan pembinaan metodologi. Metodologi itu biasanya dikelompokkan pembelajarannya. Misalnya jilid 2, dibagi menjadi 3 bagian yaitu jilid 2 awal, jilid 2 tengah dan jilid 2 akhir. Yang mengampu juga dikelompokkan sesuai dengan halamannya”.⁵⁵

Pembinaan ini menempati posisi penting dalam sistem pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di lembaga Qiraati, sebab guru yang tidak memahami metodologi pengajaran akan mengalami kendala dalam melaksanakan tugasnya.

Setelah masing-masing guru mengkaji metodologi dalam forum Majelis Muallimil Qur'an (MMQ) selanjutnya mereka dituntut untuk menerapkan apa yang telah didapatkannya di dalam kelas masing-masing.⁵⁶

Selain MMQ, untuk menjaga kualitas metode pembelajaran Qiraati, maka lembaga Qiraati pusat mewajibkan kepada setiap guru agar mengikuti *tashih*. *Tashih* adalah proses sertifikasi pengajar Qiraati dengan cara menampilkan bacaan Alquran di depan tim Qiraati pusat. Guru yang dinyatakan lulus *tashih* akan mendapatkan *syahadah* dan berhak mengajar metode Qiraati.⁵⁷

⁵⁵ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 5, hlm. 138.

⁵⁶ Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 130.

⁵⁷ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 11, hlm. 139.

E. Evaluasi Pembelajaran Metode Qiraati di Lembaga Pendidikan di Bawah Naungan Yayasan Pengembangan Umat Sidik Pati

Pada prinsipnya, evaluasi pembelajaran Qiraati yang dilaksanakan di lembaga pendidikan di bawah naungan YPU Sidik Pati menggabungkan antara sistem evaluasi sekolah dengan sistem evaluasi yang ditetapkan oleh lembaga Qiraati. Evaluasi yang utama merujuk kepada sistem evaluasi yang ditetapkan oleh lembaga Qiraati pusat. Evaluasi ini terdiri dari :

1. Evaluasi Lembaga Qiraati

a. Evaluasi Harian

Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemampuan bacaan siswa pada halaman tertentu. Hal ini dilakukan oleh masing-masing guru terhadap siswa yang diajarnya dengan cara masing-masing siswa secara individu membaca di depan gurunya.

Untuk suksesnya evaluasi ini setiap siswa mempunyai buku prestasi yang berisi kolom capaian halaman yang diisi oleh guru setiap siswa selesai membaca secara individu. Nur Cholifah (guru TKIT Abu Bakar Ash Shidiq) menjeaskan :

“ Kalau evaluasi harian kita ada buku prestasi. Setiap hari anak-anak mengumpulkan buku prestasi saat anak-anak Qiraati individual. Disitu kita belajar dari halaman ke halaman.”⁵⁸

Pada tahapan ini satu jilid buku Qiraati dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian A yang terdiri dari halaman 1 sampai 20, bagian B yang terdiri dari halaman 21 sampai 40 dan bagian C yang terdiri dari halaman 41 sampai 60. Pola ini dipakai oleh lembaga TKIT Abu Bakar Ash Shidiq dan SDIT Abu Bakar Ash Shidiq.⁵⁹ Sedangkan di SMPIT Insan Mulia satu jilid buku Qiraati dibagi menjadi dua bagian

⁵⁸ Nur Cholifah, *Transkrip Wawancara*, No. 5, hlm. 149.

⁵⁹ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 5, hlm. 138.

yaitu bagian A yang terdiri dari halaman 1 sampai 30 dan bagian B yang terdiri dari halaman 31 sampai 60.⁶⁰

b. Tes Kenaikan Jilid

Tes kenaikan jilid adalah sistem evaluasi yang dilakukan lembaga Qiraati untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran Qiraati pada saat siswa sudah sampai pada halaman terakhir setiap jilid. Materi yang dievaluasi adalah semua halaman yang telah dipelajari siswa dengan cara diacak.⁶¹

Setelah siswa mampu membaca dengan baik dan benar di depan gurunya, maka siswa akan diberi tugas untuk tes kenaikan jilid kepada guru-guru tertentu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Guru ini yang berwenang untuk menentukan siswa tersebut melanjutkan ke jilid berikutnya atau mengulang jilid tersebut.⁶²

Keberadaan guru yang khusus diberi tugas untuk tes kenaikan jilid ini dikarenakan penguasaan kompetensi yang dianggap lebih mumpuni dibandingkan dengan lainnya. Selain itu juga demi efektifitas pembelajaran di lembaga, karena banyaknya siswa yang mengajukan tes kenaikan jilid dalam waktu yang sama. Sarmani (guru SDIT Abu Bakar Ash Shidiq) mengatakan :

“Ya, benar ada tim khusus. Di sini ada 3 guru khusus kenaikan jilid karena setiap hari rata-rata ada sekitar 25-30 anak yang tes kenaikan jilid dari sekitar 600-an siswa.”⁶³

c. Evaluasi Tahap Akhir Alquran (EBTAQ)

Evaluasi ini adalah evaluasi akhir siswa yang belajar metode Qiraati. Siswa yang berhak mengikuti evaluasi ini adalah siswa yang telah menyelesaikan seluruh pembelajaran di 4 jilid Qiraati serta mempelajari Alquran disertai dengan materi tajwid dan *gharib*.

⁶⁰ Suyanto, *Transkrip Wawancara*, No. 8, hlm. 154.

⁶¹ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 6, hlm. 135.

⁶² Murniati, *Transkrip Wawancara*, No.5, hlm. 138.

⁶³ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 7, hlm. 135.

Setelah siswa dinyatakan lulus dalam evaluasi ini maka dia dinyatakan telah lulus belajar metode Qiraati.⁶⁴

Evaluasi ini dilakukan hanya sekali dalam satu tahun. Dan penyelenggaranyapun bukan sekolah. Ebtaq hanya bisa diselenggarakan oleh lembaga Qiraati. Para guru penguji ditunjuk oleh koordinator daerah, sedangkan sekolah hanya merekomendasikan siswa yang layak untuk mengikuti evaluasi tersebut.⁶⁵

Di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq evaluasi ini tidak dilakukan karena pencapaian jilid di lembaga tersebut selama ini hanya baru sampai jilid 2.⁶⁶

2. Evaluasi Sesuai kalender Akademik

Selain sistem evaluasi sesuai dengan yang ditetapkan oleh lembaga Qiraati, di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq dan SMPIT Insan Mulia melakukan evaluasi sesuai kalender akademik. Evaluasi yang dilaksanakan tersebut adalah :

a. Evaluasi Tengah Semester.

Evaluasi ini dilakukan setiap 3 bulan sekali. Pada saat Ulangan Tengah Semester (UTS) siswa diberi tugas untuk membaca beberapa halaman sesuai dengan ketercapaian pelajarannya.⁶⁷

b. Evaluasi Semester

Evaluasi semester adalah evaluasi yang dilaksanakan setiap 6 bulan sekali. Pelaksanaan evaluasi ini sama dengan evaluasi pada saat Ulangan Tengah Semester (UTS).

Di SMPIT Insan Mulia setiap Ulangan Tengah Semester (UTS) dan Ulangan Akhir Semester (UAS) dan Ulangan Kenaikan

⁶⁴ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 9, hlm. 139.

⁶⁵ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 11, hlm. 139.

⁶⁶ Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 3, hlm. 130.

⁶⁷ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 5, hlm. 135.

Kelas (UKK) siswa diberi tugas untuk membaca lima halaman terakhir sesuai ketercapaian halaman di jilid yang dibaca oleh siswa.⁶⁸ Hasil evaluasi ini akan dilaporkan kepada orangtua/wali murid melalui rapor siswa.

Evaluasi sesuai kalender akademik ini memang mempunyai perbedaan pelaksanaan antar lembaga karena perbedaan fungsi pelaksanaan. Selain sebagai alat ukur kemampuan mengaji siswa, evaluasi semester di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq dan SMPIT Insan Mulia juga berfungsi untuk mengetahui kemampuan siswa mencapai target pelajaran Alquran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah.⁶⁹

Untuk TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, evaluasi ini tidak berlaku. Ketika siswa akan menyelesaikan jenjang sekolah di TK A, hanya dilaporkan capaian jilidnya saja tanpa melakukan evaluasi ulang atas apa yang dipelajari selama 1 tahun tersebut.⁷⁰

3. Evaluasi Materi Tambahan

Adapun materi tambahan, karena tidak dimasukkan menjadi satu struktur kurikulum pembelajaran Qiraati, maka mempunyai sistem penilaian sendiri sesuai dengan mata pelajarannya. Ada yang dievaluasi dengan capaian normatif kemudian dilaporkan kepada orangtua/wali murid dan ada pula yang dilakukan evaluasi dengan tes tertulis seperti pelajaran yang lainnya.

Di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq evaluasi materi tambahan dilaksanakan setiap akhir semester dan dilaporkan kepada orangtua/wali

⁶⁸ Suyanto, *Transkrip Wawancara*, No. 10, hlm. 154.

⁶⁹ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No.5, hlm. 135.

⁷⁰ Nur Cholifah, *Transkrip Wawancara*, No. 7, hlm. 149.

murid dalam buku Laporan Perkembangan Anak Didik TKIT Abu Bakar Ash Shidiq dengan deskriptif oleh masing-masing gurunya.⁷¹

Di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq evaluasi perkembangan pelajaran materi tambahan disesuaikan dengan kekhasan materi tersebut. Untuk pelajaran Bahasa Arab masuk dalam struktur kurikulum lokal dan dievaluasi sebagaimana mata pelajaran lainnya serta dituangkan dalam rapor siswa yang dilaporkan kepada orangtua/wali murid setiap 3 bulan sekali. Sedangkan materi hafalan hadis, do'a ditulis dan dilaporkan secara deskriptif dalam rapor muatan khusus yang dikeluarkan oleh sekolah.⁷²

Konsep evaluasi materi tambahan di SMPIT Insan Mulia sama dengan yang diterapkan di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq karena kesamaan jenjang pendidikan dasar dan struktur muatan kurikulum yang tidak banyak berbeda.⁷³

F. Efektivitas Pembelajaran Metode Qiraati di Lembaga Pendidikan di Bawah Naungan Yayasan Pengembangan Umat Sidik Pati

Pembelajaran Qiraati di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq, SDIT Abu Bakar Ash Shidiq, dan SMPIT Insan Mulia mempunyai karakteristik masing-masing. Mayoritas siswa yang selesai belajar di TKIT Abu Bakar Ash Shidiq mampu menyelesaikan satu jilid Qiraati.⁷⁴

Di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq sebagaimana yang disampaikan oleh Sarmani (Guru SDIT Abu Bakar Ash Shidiq) bahwa sekitar 90 % siswa berhasil mengikuti wisuda Alquran setiap tahunnya. Namun masih ada sekitar 10 % siswa kelas V dan VI yang belum bisa ikut wisuda Alquran.⁷⁵

⁷¹ Dokumen Laporan Perkembangan Anak Didik TKIT Abu Bakar Ash Shidiq

⁷² Dokumen Rapor Siswa SDIT Abu Bakar Ash Shidiq

⁷³ Dokumen Rapor siswa SMPIT Insan Mulia

⁷⁴ Nur Cholifah, *Transkrip Wawancara*, No. 8, hlm. 149.

⁷⁵ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 8, hlm. 136.

Sedangkan di SMPIT Insan Mulia sebagaimana disampaikan oleh Suyanto (Guru SMPIT Insan Mulia) keberhasilan pembelajaran Qiraati masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sekolah. Dari keseluruhan siswa, masih sekitar 20 % siswa di tahun pelajaran 2016/2017 yang belum mampu menyelesaikan jilidnya.

Permasalahan pembelajaran Qiraati di lembaga-lembaga ini disebabkan oleh beberapa hal utama, yaitu :

a. Motivasi Mengajar

Motivasi mengajar bagi seorang guru adalah faktor terpenting yang akan mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru. Hal ini menjadi sangat penting bagi seorang guru Alquran yang sesungguhnya mempunyai peran mulia dan strategis dalam pengembangan umat.

Ketika mengajar, seorang guru harus mempunyai motivasi yang tinggi agar siswa berhasil dalam belajar. Ketika motivasi itu ada dalam dirinya, maka guru tersebut akan berusaha dengan segala kemampuannya agar siswa berhasil bisa mengaji dengan baik. Sebaliknya, guru yang tidak mempunyai motivasi selain sekedar menggugurkan kewajibannya akan mengakibatkan tidak optimal dalam menjalankan tugasnya.⁷⁶

Alyulis Sri Sultiyas (Kepala TKIT Abu Bakar Ash Shidiq) mengatakan :

“Meskipun ilmu yang didapatkan sama, namun kemampuan ustazah untuk menyampaikan dengan menarik sesuai dengan kaidah itu juga berbeda-beda. Ustazah yang mempunyai motivasi agar anaknya bisa mengaji otomatis dia sungguh-sungguh. Tapi kalau yang motivasinya hanya menggugurkan kewajiban mengajar ya beda (hasilnya).”⁷⁷

Motivasi kerja yang lemah menjadikan para guru yang mengajar metode Qiraat di SDIT Abu Bakar Ash Shidiq kurang optimal dalam

⁷⁶ Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 130.

⁷⁷ Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 130.

menjalankan tugasnya sebagai seorang guru. Hal ini disampaikan oleh Dwi Indah Mulyani (Kepala SDIT Abu Bakar Ash Shidiq) :

“Terkait dengan kendala, satu sisi yang terjadi di Abu Bakar adanya anggapan bahwa mengajar Alquran ini adalah sambilan bagi sebagian orang. Indikatornya mereka kurang sungguh-sungguh untuk mengajar di awal waktu. Kadang-kadang mundur 10 menit. Namanya waktu *nggeh*, kalau tidak dimanfaatkan tidak bisa maksimal. Kadang kalau saya supervisi anak-anak masih berjalan. Walaupun hal itu (terjadi) karena dua kemungkinan, yang pertama karena menuju tempat itu butuh waktu, yang kedua karena ustazahnya belum siap. Jadi waktu satu jam dalam Qiraati itu belum maksimal karena ada waktu yang terbuang. Kadang juga belum selesai waktunya sudah bubar. Atau dalam urutan pembelajaran kan ada klasikal awal, individu dan harusnya terakhir ada klasikal. Kadang-kadang belum selesai waktunya ya sudah begitu saja.”⁷⁸

Keterbatasan guru yang betul-betul profesional dalam pembelajaran Qiraati juga menjadi faktor yang memunculkan kebijakan orang-orang yang sebetulnya tidak profesional di bidang pembelajarn Qiraati harus mengajar Qiraati. Hal ini juga bisa mengakibatkan lemahnya motivasi mengajar yang berakibat pada tidak optimalnya hasil belajar siswa.⁷⁹

b. Penguasaan Metodologi Pembelajaran Qiraati

Sebagai sebuah metode, tentunya guru yang mengajar dituntut untuk menguasai metodologi pembelajaran demi tercapainya tujuan sesuai standar yang ditetapkan oleh lembaga pemilik metode tersebut. Salah satu permasalahan yang terjadi di lembaga pendidikan di bawah naungan YPU Sidik Pati adalah terkait penguasaan guru terhadap metodologi pembelajaran. Hal ini disampaikan oleh Alyulis Sri Sultiyas (Kepala TKIT Abu Bakar Ash Shidiq) :

“Kemudian yang menjadi kendala pembelajaran Qiraati itu adalah terkait kemampuan masing-masing ustazah untuk mempraktikkan ilmu yang sudah didapat. Meskipun ilmu yang didapatkan sama,

⁷⁸ Dwi Indah Mulyani, *Transkrip Wawancara*, No. 3, hlm. 127.

⁷⁹ Diah Jumaroh, *Transkrip Wawancara*, No. 2, hlm. 151.

namun kemampuan ustazah untuk menyampaikan dengan menarik sesuai dengan kaidah itu juga berbeda-beda.”⁸⁰

Kemampuan guru dalam menguasai metode mengajar ini juga terjadi di SMPIT Insan Mulia sebagaimana yang disampaikan oleh Diah Jumaroh (Wakil Kepala SMPIT Insan Mulia). Kendala guru dalam menguasai metodologi pembelajaran Qiraati menjadi penghambat pencapaian target kurikulum.⁸¹

c. Kemampuan Penguasaan Kelas

Kondisi kelas yang tidak terkondisi dengan baik dan dalam pelaksanaan pembelajaran berdampak pada pelaksanaan seluruh agenda pembelajaran. Suasana yang tidak kondusif tersebut menyebabkan sebagian siswa tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan tertib sehingga menjadikan mereka kurang mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini tercermin dari aktifitas siswa setelah mengaji individual. Ada siswa yang sekedar bermain sebagaimana yang disampaikan oleh Zulkarnaen Yusuf (siswa kelas IV SDIT Abu Bakar Ash Shidiq⁸²) atau sekedar menunggu temannya selesai mengaji dengan aktifitas yang tidak jelas sebagaimana yang disampaikan oleh Andaru Widita Narendra (siswa kelas V SDIT Abu Bakar Ash Shidiq).⁸³ Namun ada juga beberapa kelompok yang kondusif mengerjakan tugas menyalin kalimat dalam buku Qiraati.⁸⁴

Menanggapi hal ini Dwi Indah Mulyani (Kepala SDIT Abu Bakar Ash Shidiq) mengatakan :

“Terkait kendala juga adalah pengelolaan siswa. Jadi ketika anak-anak sorogan. Waktu 30 menit itu ketika sebagian sorogan yang

⁸⁰ Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 130.

⁸¹ Diah Jumaroh, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 151.

⁸² Zulkarnaen Yusuf, *Transkrip Wawancara*, No. 9, hlm. 142.

⁸³ Andaru Widita Narendra, *Transkrip Wawancara*, No. 9, hlm. 144.

⁸⁴ Observasi bulan Agustus 2017.

lain pada ngapain, kok tidak efektif. Dikasih tugas hanya biar tidak aktif kemana-mana, jadi tidak ada tujuan mau ke arah mana.”⁸⁵

Tiak efektifnya pembelajarannya dengan waktu yang tersedia ini juga terlihat dari inkonsistensi guru datang ke kelas dan mengakhiri pelajaran. Kalau guru tidak tepat waktu dalam memulai dan mengakhiri pelajaran, sedangkan siswa suka bermain sendiri setelah pembelajaran klasikal, maka hanya beberapa menit saja yang efektif digunakan siswa untuk benar-benar belajar Qiraati.⁸⁶

Inkonsistensi ini juga terlihat dari adanya guru-guru yang tiak mengikuti langkah-langkah pembelajaran Qiraati dengan baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Andaru Widita Narendra (Siswa Kelas V SDIT Abu Bakar Ash Shidiq) ada guru yang tidak mengakhiri pembelajaran Qiraati dengan pembelajaran klasikal.⁸⁷ Hal ini terjadi pula di SMPIT Insan Mulia sebagaimana yang dijelaskan oleh Bembi Ridzki Falah (Siswa Kelas VIII SMPIT Insan Mulia) bahwa kadang-kadang ada klasikal akhir, namun kadang-kadang juga guru tidak melaksanakan.⁸⁸ Hal ini jelas akan mempengaruhi kualitas pembelajaran dan capaian target pembelajaran Qiraati sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah.

d. Kreatifitas Mengajar Guru

Kreatifitas dalam pembelajaran bisa dilakukan oleh guru dengan cara melakukan game dalam proses pembelajaran, menyanyikan lagu-lagu Islami untuk menumbuhkan semangat belajar atau dengan permainan tepuk tangan yang bisa menjadikan suasana menjadi kondusif untuk pembelajaran.

⁸⁵ Dwi Indah Mulyani, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 125.

⁸⁶ Dwi Indah Mulyani, *Transkrip Wawancara*, No. 3, hlm. 125.

⁸⁷ Andaru Widita Narendra, *Transkrip Wawancara*, No. 11, hlm. 145.

⁸⁸ Bembi Ridzki Falah, *Transkrip Wawancara*, No. 8, hlm. 146.

Kreatifitas mengajar ini sangat dibutuhkan bagi guru-guru yang mengajar anak usia dini. Alyulis Sri Sultiyas (Kepala Sekolah TKIT Abu Bakar Ash Shidiq) mengatakan :

“Kemudian kendala yang ketiga adalah kondisi kelas. Karena satu kelas itu dipakai oleh dua kelompok yang kadang juga berbeda jilid, sementara ketika pembelajaran klasikal harus membaca bersama-sama sehingga akhirnya bersahut-sahutan yang membuat anak-anaknya yang mendengarkan menjadi kurang kondusif. Jadi butuh tempat yang kondusif. Ini juga terkait kreatifitas guru seperti membawa anak ke tempat yang lain yang tidak terpengaruh dengan kelas sebelumnya. Semuanya kembali kepada gurunya masing-masing untuk menciptakan kreatifitas dalam mengajar sehingga hasilnya lebih baik.”⁸⁹

Dengan kreatifitas ini diharapkan pembelajaran bisa berjalan dengan baik walaupun banyak kendala yang dihadapi oleh guru.

Improvisasi guru di kelas ini sebetulnya sangat dianjurkan oleh Koordinator Daerah Metode Qiraati dengan tujuan agar semangat belajar siswa meningkat. Hal ini bisa dilakukan dengan tepuk tangan, menyanyikan lagu-lagu Islami dan sebagainya.⁹⁰ Ketidakmampuan guru dalam bereksplorasi dengan berbagai macam aktifitas mengajar menjadikan kehadiran guru hanya mengikuti pola-pola standar tanpa mengindahkan kondisi dan antusiasme siswa. Hal ini terlihat dari tidak adanya improvisasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Ketiadaan improvisasi guru dalam bentuk tepuk tangan, lagu Islami atau game ini bukan tanpa sebab. Sebagaimana dikatakan oleh Sarmani (guru SDIT Abu Bakar Ash Shidiq) hal ini tidak dilakukan karena keterbatasan waktu pelajaran Qiraati.⁹¹

Di lain sisi, penggunaan tepuk tangan, lagu Islami atau game dalam pembelajaran Qiraati justru dianggap aneh oleh siswa sebagaimana yang

⁸⁹ Alyulis Sri Sultiyas, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 130.

⁹⁰ Murniati, *Transkrip Wawancara*, No. 7, hlm. 138.

⁹¹ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 134.

diungkapkan oleh Bembi Ridzki Falah, siswa kelas VIII SMPIT Insan Mulia.⁹²

e. Kemampuan Siswa dan Peran Serta Orangtua

Efektifitas pembelajaran metode Qiraati di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan YPU Sidik Pati juga disebabkan oleh faktor siswa. Kemampuan siswa yang biasa dan tidak adanya dukungan dari orangtua untuk selalu mendampingi belajar juga menjadi kendala tidak efektifnya pembelajaran metode Qiraati terutama terkait pencapaian target kelulusan siswa. Kemampuan siswa menyerap pelajaran yang terbatas menjadikan siswa tersebut tidak mampu mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah. Yang seharusnya kelas empat SDIT Abu Bakar Ash Shidiq siswa sudah selesai Qiraati, namun masih ada siswa kelas enam yang belum selesai juga.⁹³

Hal ini terjadi juga di SMPIT Insan Mulia. Siswa yang sudah belajar Qiraati selama bertahun-tahun tidak mampu menyelesaikan pelajaran jilid empat sampai lulus kelas sembilan.⁹⁴

Bukan berarti tidak ada usaha lain dari sekolah untuk membimbing siswa menyelesaikan Qiraati. Sebetulnya ada program pendamping yang diberikan oleh sekolah untuk memacu siswa agar selesai Qiraati sebelum lulus, bahkan setelah Ujian Nasional siswa dikarantina untuk menyelesaikan pelajaran tilawah, namun keterbatasan kemampuan menjadi kendala utama sehingga akhirnya mereka tidak mampu menyelesaikan Qiraati sampai lulus.⁹⁵

⁹² Bembi Ridzki Falah, *Transkrip Wawancara*, No. 2, hlm. 146.

⁹³ Sarmani, *Transkrip Wawancara*, No. 9, hlm. 135.

⁹⁴ Suyanto, *Transkrip Wawancara*, No. 11, hlm. 154.

⁹⁵ Suyanto, *Transkrip Wawancara*, No. 13, hlm. 155.

Faktor yang tidak bisa terpisahkan dari kendala ini adalah kecilnya peran orangtua dalam membimbing anaknya belajar intensif di rumah atau sekedar mengulang pelajaran yang telah dipelajari di sekolah.⁹⁶

G. Analisa Implementasi Pembelajaran Metode Qiraati di Lembaga Pendidikan di Bawah Naungan Yayasan Pengembangan Ummat Sidik Pati

1. Analisa Pengembangan Kurikulum

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa kurikulum diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹⁷

Kebijakan pengembangan kurikulum yang diambil oleh lembaga pendidikan di bawah naungan YPU Sidik Pati dengan memadukan kurikulum nasional, kurikulum kekhasan Sekolah Islam Terpadu dan muatan Qiraati adalah sebuah keputusan yang bagus dalam rangka memadukan berbagai muatan kurikulum untuk menghasilkan kompetensi siswa yang sempurna. Tanpa harus menghilangkan salah satu muatan kurikulum namun struktur kurikulum disusun dengan baik sehingga langkah ini mampu memadukan antara kurikulum metode Qiraati dengan muatan sekolah formal yang kaya dengan muatan lokal Islam. Di sini penulis menemukan sinergi antara kurikulum nasional, kurikulum Sekolah Islam Terpadu dan metode Qiraati yang tersusun begitu rapi.

Berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2017 yang salah satunya mengatur jam dan hari sekolah, maka manajemen jam pembelajaran metode Qiraati ini sangat bagus diterapkan untuk memberikan bekal nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Sebagai sekolah yang menerapkan sistem *full day school*,

⁹⁶ Diah Jumaroh, *Transkrip Wawancara*, No. 4, hlm. 151.

⁹⁷ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

penambahan jam pelajaran mutlak diperlukan untuk membekali siswa dengan berbagai pengetahuan keagamaan.

Manajemen seperti ini juga bisa diaplikasikan di sekolah-sekolah negeri atau swasta yang menerapkan sistem *full day school*. Waktu yang dihabiskan siswa selama sehari penuh di sekolah bisa optimal untuk membekali diri dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama.

Melihat manajemen kurikulum di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan YPU Sidik Pati ini sesungguhnya memberikan jawaban terhadap kekhawatiran sebagian orang terhadap pemberlakuan sistem *full day school*. Justru dengan sistem ini masyarakat selakanya tidak perlu khawatir lagi akan ketertinggalan anak-anak mereka dari lembaga pendidikan keagamaan. Selagi ada kemauan dari pemegang kebijakan di sekolah untuk mensinergikan kurikulum muatan lokal dengan konten keagamaan, maka sinergi bisa dibangun antar berbagai macam kurikulum. Hal ini tentunya juga harus mempertimbangkan ketersediaan sumber daya manusia yang ada di lembaga tersebut.

2. Analisa Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran Qiraati pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap yaitu pembukaan, inti dan penutup. Pembukaan dilaksanakan dengan membaca do'a yang telah ditentukan, inti dilaksanakan dalam tiga tahap penting yaitu klasikal awal, individual dan klasikal akhir. Sedangkan penutupan dilaksanakan dengan membaca hamdalah dan do'a penutup majlis.

Dalam setiap proses pembelajaran ketiga, langkah ini menjadi komponen yang tidak dapat ditawar lagi. Keberadaannya saling terkait untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang berkualitas. Pembukaan pembelajaran adalah momen awal yang harus menjadi perhatian serius para guru, sebab awal yang baik akan menghasilkan proses yang baik. Sebuah pembukaan pembelajaran harus mampu membangkitkan motivasi

dalam diri siswa, memikat siswa untuk antusias memperhatikan pelajaran, memberikan kesan kesan positif sehingga semua siswa bersemangat untuk belajar.⁹⁸ Dalam bukunya Bobbi De Porter yang berjudul *Quantum Teaching* disebutkan bahwa seorang guru harus mampu memunculkan semangat belajar siswa dengan AMBAK (Apa Manfaatnya Bagiku). Artinya seorang guru harus mampu menunjukkan urgensi pelajaran yang akan dipelajari sehingga muncul rasa antusias dalam diri siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh.⁹⁹ Keberhasilan guru dalam tahapan ini akan mengantarkannya menggapai keberhasilan dalam menyampaikan inti pelajaran.

Pembukaan pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam keseluruhan proses pembelajaran. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana siap belajar dalam diri siswanya. Sebab, kondisi siap belajar ini akan mengantarkan mereka bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik sampai akhir sehingga bisa memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keberadaan guru di depan kelas harus mampu memberikan kesan dan harapan dalam diri setiap siswanya. Guru harus mampu menjadikan siswa antusias menerima kehadirannya, mendengarkan setiap kata-katanya dan mengikuti semua intruksinya. Ketika seorang siswa masih asik dengan mainannya, masih senang berbicara dan bercanda dengan temannya, maka guru harus mampu mengalihkan perhatian mereka kepada pelajaran yang akan disampaikannya. Hak mengajar itu ada di tangan siswa, bukan di tangan

⁹⁸ Muhamamd Yusuf, *Memikat Siswa Sejak Menit Pertama*, Sidoarjo, MAKS, 2011, hlm. 6.

⁹⁹ Bobbi De Porter, et.all., *Quantum Teaching, Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Terj. Ary Nilandari, Bandung : Kaifa PT. Mizan Pustaka, 2000, hlm. 43.

guru. Seorang guru harus mampu merebut hak mengajar itu untuk dirinya.¹⁰⁰

Pada tahap inilah seharusnya pembelajaran Qiraati juga dilakukan dengan berbagai cara. Tidak ada hanya formalitas pelaksanaan dengan kalimat-kalimat tertentu, namun hendaknya guru memulai dengan berbagai pendekatan seperti game, tepuk tangan, motivasi dan lainnya. Hal ini semakin penting dilakukan untuk pembelajaran di TK dan SD yang siswanya masih dalam usia kanak-kanak. Proses inti adalah tahapan yang harus dijadikan oleh semua guru untuk bisa mentransfer ilmu kepada semua siswanya. Hal ini bisa dilakukan dengan cara klasikal dan individual seperti yang dilaksanakan dalam pembelajaran metode Qiraati sehingga guru menjadi yakin faham tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakannya. Sedangkan penutupan menjadi momen spesial dalam rangka mengikat makna pembelajaran yang telah berlangsung sekaligus menumbuhkan semangat dan harapan berhasilnya pembelajaran berikutnya.

Inkonsistensi pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana yang terjadi di lembaga pendidikan yang bernaung di bawah YPU Sidik Pati sesungguhnya menjadi sumber ketidak berhasilan pencapaian target yang ditetapkan. Bahkan ketika ada siswa yang belum tuntas belajar dengan menggunakan metode Qiraati dari usia TK sampai SMP, hal ini tidak lepas dari inkonsistensi guru dalam hal ini. Pembelajaran metode Qiraati dirancang sedemikian rupa dengan menggunakan pendekatan klasikal, individual dan ditutup dengan klasikal ulang dengan maksud memberikan bimbingan yang optimal kepada siswa untuk memahami dan mampu mengaplikasikan materi dalam setiap halaman yang telah disusun dengan sistematis. Klasikal awal memberikan landasan teori kepada masing-masing siswa. Pengulangan demi pengulangan akan menjadikan setiap

¹⁰⁰ Munif Chatib, *Gurunya Manusia : Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*, Bandung : Mizan Media Utama (MMU), 2013, hlm. 81.

siswa betul-betul memahami pokok pelajaran yang ada di setiap halaman tersebut. Membaca klasikal juga sangat bermanfaat bagi siswa yang kurang cepat memahami materi pokok untuk melakukan akselerasi dengan teman-temannya sehingga dengan cepat siswa tersebut terbantu untuk menjadi lebih memahami apa yang diajarkan dalam halaman tersebut. Keberhasilan siswa dalam tahapan pembelajaran klasikal ini akan mengantarkan mereka meraih kesuksesan pula dalam tahapan pembelajaran individual. Hal ini akan menjadikan siswa cepat menyelesaikan pelajarannya.

Tahap pembelajaran individual hakikatnya adalah hasil siswa memahami pelajaran pada tahap klasikal, sebab pada tahapan klasikal itu guru menjelaskan pokok bahasan, memberikan contoh bacaan yang benar, melakukan *brain storming* dengan menunjuk beberapa siswa secara acak untuk mempraktikkan membaca sebagaimana yang telah dicontohkan.

Dalam teori pembelajaran, memberikan contoh merupakan salah satu strategi yang sangat efektif sebab siswa dapat langsung belajar secara detil materi yang diajarkan. Hal ini pula yang menjadi salah satu hikmah di dalam sejarah Rasulullah saw bersama dengan para sahabatnya dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Melihat isi perjanjian yang menurut para sahabat sangat merugikan kaum muslimin mereka mengungkapkan kekecewaannya terhadap Rasulullah saw yang telah menandatangani perjanjian tersebut. Maka ketika beliau memerintahkan agar para sahabat menyembelih hewan kurban, tidak ada satupun para sahabat yang mau melakukan hal itu walaupun beliau memerintahkan sampai tiga kali. Dalam kondisi seperti itu beliau masuk ke dalam kemahnya dan bertemu dengan Ummu Salamah. Oleh istrinya tersebut beliau diminta agar keluar dan langsung menyembelih hewan kurbannya sendiri sebagai bentuk contoh bagi para sahabat. Maka melihat Rasulullah saw menyembelih

hewan kurban, semua sahabat segera mengikuti perintah tersebut tanpa banyak bertanya-tanya lagi.¹⁰¹

Selanjutnya, untuk mencapai keberhasilan pembelajaran, seorang guru harus menggunakan berbagai macam pendekatan agar siswa mudah menerima materi yang disampaikan. Hal ini tentu lebih dibutuhkan guru yang mengajar di TK dan SD kelas bawah (kelas 1-3) sebab mereka harus mampu menjadikan materi pelajaran masuk dalam logika mereka yang dominan bermain. Para guru dituntut untuk mampu menampilkan karakter yang disukai siswa sekaligus berhasil mengantarkan materi pelajaran kepada siswanya. Hal ini sesuai dengan azas belajar yang disampaikan Bobbi De Porter dalam bukunya *Quantum Teaching* bahwa tugas seorang guru adalah memahami karakter siswa serta menuntunnya ke dalam pemahaman materi tanpa harus memaksakan kondisi tertentu. Dalam istilah *Quantum Teaching* dikatakan bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.¹⁰² Sebagaimana guru yang mengajar di kelas bawah, demikian pula guru yang mengajar siswa usia di atasnya. Berbagai macam pendekatan harus dilakukan agar siswa betul-betul mampu menikmati proses pembelajaran sekaligus memahami materi yang disampaikan. Interaksi yang baik antara siswa dan guru ini akan memberikan kesan positif dalam diri siswa sehingga dengan mudah mereka memahami materi yang diajarkan.

Setelah melaksanakan pembelajaran, tugas guru berikutnya adalah melakukan evaluasi. Evaluasi memegang peranan vital dalam proses pembelajaran, sebab dengan adanya evaluasi seorang guru bisa mengukur ketercapaian kompetensi siswanya. Semakin sering evaluasi dilakukan maka semakin jelas pula seorang guru memahami kemampuan siswanya

¹⁰¹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah, Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah saw*, Jakarta, Rabbani Press, 2000, hlm. 307.

¹⁰² Bobbi De Porter, et.all., *Op.cit.*, hlm. 38.

untuk melakukan tindak lanjut pembelajaran. Dengan sistem evaluasi dilakukan dengan memadukan sistem lembaga Qiraati dan sistem kalender akademik akan ditemukan hasil yang mampu dibaca dengan jelas.

Metode Qiraati termasuk salah satu metode belajar Alquran yang menerapkan standar tinggi dalam hal evaluasi. Selain evaluasi berjenjang mulai evaluasi per halaman, evaluasi tengah jilid, evaluasi jilid dan evaluasi tahap akhir Alquran dalam melaksanakan evaluasi juga sangat ditekankan validitas evaluasi tersebut. Hal inilah yang menjadikan tidak semua orang diperbolehkan mengajar Qiraati dan buku Qiraatipun tidak dijual bebas, hanya dijual melalui koordinator buku yang ditunjuk oleh koordinator pusat.

3. Analisa Kompetensi Guru

Profesionalisme guru sebagaimana yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen meliputi Kompetensi pedagogis yaitu kemampuan seorang guru dalam memahami tugasnya sebagai seorang guru yang harus melakukan perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran dengan baik. Selain itu guru juga harus mampu menguasai dan mempraktikkan teori-teori yang terkait dengan pendidikan, memahami karakter siswa dan cara berinteraksi dengan masing-masing karakter serta kemampuan menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran.¹⁰³

Selanjutnya guru juga harus mempunyai kompetensi kepribadian yaitu kemampuan seorang guru untuk memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhannya, mempunyai jiwa yang stabil, menjunjung tinggi norma agama dan sosial. Seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi siswanya dimanapun dan kapanpun.¹⁰⁴

¹⁰³ Peraturan Pemerintah No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.

¹⁰⁴ Ibid.

Yang ketiga adalah kompetensi sosial yaitu kemampuan seorang guru untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik dengan siswanya, orangtua/wali murid maupun masyarakat yang ada dan terlibat dalam proses pendidikan. Seorang guru juga harus mampu berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungannya baik lisan maupun tulisan, serta mampu memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi.¹⁰⁵

Yang keempat, seorang guru harus mempunyai kompetensi profesional yaitu kemampuan seorang guru menguasai materi pelajaran sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Termasuk dalam hal ini, seorang guru harus mampu mengikuti perkembangan disiplin ilmu tersebut sehingga mampu berimprovisasi sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁰⁶

Kompetensi guru yang ditetapkan oleh lembaga yang bernaung di bawah YPU Sidik sudah memenuhi kriteria sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Guru, namun penulis masih menemukan inkonsistensi dalam beberapa hal yaitu :

- a. Kompetensi profesional, hal ini terbukti dengan tidak tegasnya persyaratan kepemilikan *syahadah* dari lembaga Qiraati pusat. Inkonsistensi inilah yang menjadi sebab kurang berkualitasnya pembelajaran metode Qiraati. Walaupun kemampuan membaca Alquran para guru memenuhi kriteria sesuai kaidah tajwid, namun dalam hal metodologi pembelajaran banyak dikeluhkan oleh kepala lembaga.
- b. Kompetensi pedagogis, yaitu lemahnya guru dalam mengelola kelas. Lemahnya para guru dalam hal ini mengakibatkan banyak anak yang hanya bermain tanpa tujuan sebelum dan sesudah pembelajaran klasikal. Kurang kondusifnya ruang kelas TK dan lemahnya kompetensi ini menjadikan pembelajaran kurang berhasil sebagaimana yang diharapkan.

¹⁰⁵ Ibid.

¹⁰⁶ Ibid.

Kualitas pendidikan sebuah negara tergantung pada kualitas guru yang dimilikinya. Begitu besar peran seorang guru sehingga standarisasi kompetensi guru menjadi suatu hal yang tidak bisa dihindarkan lagi. Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Guru, maka keempat kompetensi itu harus melekat dalam diri seorang guru. Hanya dengan kompetensi itulah mereka akan mampu melaksanakan tugasnya yang mulia itu dengan penuh tanggungjawab. Seorang guru harus mempunyai motivasi yang tinggi untuk mendidik siswanya menjadi manusia yang cerdas dan berkepribadian mulia. Ketika masuk ke dalam kelas, seorang guru harus berfikir keras untuk mengantarkan siswanya berhasil, tidak sekedar menggugurkan kewajiban.

Kompetensi kepribadian guru menjadi landasan utama kokohnya profil guru yang akan mengajarkan ilmu kepada para muridnya. Selayaknya seorang guru yang mengajarkan Alquran mampu menunjukkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bahkan, Dachlan Salim Zarkasyi memberikan wasiat kepada para guru Qiraati agar senantiasa bersabar dan ikhlas, sering melaksanakan salat tahajud dan membiasakan diri membaca Alquran.¹⁰⁷

Melihat kondisi guru Qiraati di atas, maka hendaknya ada kebijakan kepala lembaga untuk selalu melakukan *up grading* terhadap guru-gurunya, terutama untuk meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogis yang masih lemah. Secara bertahap semua guru harus mempunyai *syahadah* dari lembaga Qiraati sehingga kemampuan membaca Alqurannya standar sesuai yang diinginkan. Demikian juga kemampuan mengajarnya harus terus diasah agar menjadi guru-guru yang kaya kreatifitas dalam mengajar dan mendidik siswanya.

Mulyasa dalam bukunya Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru mengatakan bahwa berdasarkan hasil penelitian, ada tujuh indikator

¹⁰⁷ Bunyamin Dachlan, *Op.cit.* hlm. 1.

lemahnya kinerja guru dalam mengajar, yaitu : rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas, rendahnya motivasi berprestasi, kurang disiplin, rendahnya komitmen profesi, dan rendahnya kemampuan manajemen waktu. Kondisi ini yang terjadi di kalangan guru sehingga menjadikan kualitas pendidikan rendah.¹⁰⁸

4. Analisa Peran Serta Orangtua dan Masyarakat

Pendidikan sejatinya adalah tanggungjawab bersama antara berbagai elemen. Orangtua, sekolah, dan masyarakat sama-sama mempunyai tanggungjawab untuk menyukseskan pendidikan. Di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 7 ayat 2 disebutkan bahwa orangtua dari anak usia wajib belajar berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Artinya dengan segala daya dan upaya yang bisa dilakukan oleh orangtua mereka harus menyediakan pendidikan untuk anak-anaknya. Pendidikan ini bisa dilaksanakan sendiri oleh orangtua atau dikerjasamakan dengan orang yang lebih berkompeten dalam hal pendidikan anak. Sedangkan pasal 9 menyebutkan bahwa masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.¹⁰⁹ Masyarakat sebagai komponen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan seorang anak sangat berperan dalam mempengaruhi pendidikan seseorang. Dari lingkungan masyarakat inilah seorang anak belajar segalanya. Seorang anak bisa mendapatkan kalimat-kalimat yang baik dan dengan mudah pula mereka mendapatkan kalimat-kalimat buruk yang dengan mudah ditiru dalam kehidupannya. Dari masyarakat pula mereka bisa menyaksikan perilaku sopan, saling

¹⁰⁸ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2009, hlm. 9.

¹⁰⁹ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menghargai, bekerjasama, dan periaku baik lainnya. Sebaliknya, dari lingkungan masyarakat pula anak-anak belajar perilaku tidak terpuji yang ditampilkan dengan sengaja ataupun tidak sengaja di hadapannya. Hal ini sesuai dengan yang sampaikan rasulullah saw dalam sebuah hadis :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال, قال النبي صلى الله عليه و سلم كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَهِيمَةِ تَنْجُ الْبَهِيمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَذْعَاءَ (رواه البخاري)¹¹⁰

Artinya : Dari Abu Hurairah ra beliau berkata, Rasulullah saw bersabda :
“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?”

Hadis ini memberikan penjelasan bahwa setiap anak terlahir dalam fitrah agama Islam tanpa ada dosa dan penyelewengan apapun juga. Kesucian ini tidak memandang agama orangtua yang melahirkannya. Dalam perkembangan umurnya baru anak ini akan terpengaruh dengan lingkungan sekitarnya, terutama orangtua. Maka apabila orangtuanya muslim dia akan menjadi muslim, apabila orangtuanya Yahudi maka dia akan menjadi Yahudi. Apabila orangtuanya Nasrani atau Majusi maka dia akan dipengaruhi oleh keyakinan kedua orangtuanya.¹¹¹

Terkait dengan urgensi lingkungan dalam mendukung suksesnya pendidikan seorang anak, maka bisa difahami bahwa setiap anak yang terlahir dalam kondisi tidak membawa apapun juga pada akhirnya akan belajar dari lingkungan di sekelilingnya. Mereka belajar berbicara, merespon sesuatu, adab, dan lainnya dari orang-orang yang ditemui setiap

¹¹⁰ Alhadis, *Shahih Bukhari*, vol. II, Digital Library : Maktabah Syamilah.

¹¹¹ Ibnu Hajar al Asqalani, *Syarah Sahih Bukhari*, vol. II, Digital Library : Maktabah Syamilah.

hari. Ketika seorang anak dibiasakan belajar maka dia akan menjadi manusia pembelajar, ketika dibiasakan dengan kemalasan, maka akan menjadi pemalas.

Untuk menguatkan teori ini para ahli pendidikan mencetuskan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perubahan tingkah laku seorang anak adalah sebagai akibat dari stimulus dan respon yang di dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Seorang anak pada hakikatnya pasif. Respon hanya didapatkan dari interaksinya terhadap lingkungan sekitar yang kemudian direspon menjadi suatu kebiasaan. Latihan dan pembiasaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya akan mendapat respon dalam dirinya kemudian menjadi sebuah perilaku yang akan mempengaruhi kehidupan anak tersebut. Yang termasuk dalam lingkungan ini adalah orangtua dan masyarakat sekitar, sebab merekalah yang selalu berinteraksi dengan anak setiap saat.¹¹²

Dalam hal belajar Qiraati, ketika seorang anak sering mendapatkan bimbingan belajar maka akan membentuk sebuah pengetahuan yang kuat dalam dirinya. Setelah anak belajar di sekolah bersama gurunya, hendaknya pelajaran itu diulang kembali di rumah atau menyiapkan pelajaran yang akan dipelajari selanjutnya di rumah bersama orangtua atau guru mengaji. Semakin sering seorang anak mendengarkan penjelasan konsep pembelajaran dan membaca halaman demi halaman buku metode Qiraati maka akan semakin baik pula hasil capaian belajar anak tersebut, anak akan mampu cepat membaca dengan baik dan benar.

Ketidakmampuan masyarakat untuk berbagi tugas menyukseskan pendidikan menjadi problematika yang sangat mendasar. Orangtua yang seharusnya mempunyai tanggungjawab besar untuk pendidikan anaknya justru kurang peduli dengan pendidikan itu sendiri. Persepsi sebagian

¹¹² Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran", *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, Vol. I, Desember, 2016, hlm. 72.

besar orangtua menganggap bahwa urusan pendidikan itu urusan sekolah, cukup bagi mereka menyediakan pakaian seragam, uang sekolah dan perlengkapan lainnya. Selain itu semua tertumpu pada sekolah.

Hal inilah yang menjadikan salah satu faktor penghambat keberhasilan pembelajaran Qiraati di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan YPU Sidik Pati. Pembelajaran Qiraati yang seharusnya membutuhkan pengulangan konsep maupun latihan membaca tidak optimal karena hanya dilakukan di jam pelajaran sekolah yang sangat terbatas.

Tugas besar sekolah adalah menjalin komunikasi yang intensif dengan orangtua sehingga tercipta kerjasama yang bagus dalam mendidik siswa. Apa yang diajarkan di sekolah hendaknya dipelajari kembali di rumah agar siswa semakin faham dan menguasai materi pelajaran yang telah dipelajarinya. Bentuk-bentuk komunikasi yang bisa dilakukan oleh lembaga ini bisa menggunakan organisasi formal seperti Komite Sekolah ataupun komunikasi langsung dengan orangtua siswa yang masih belum mampu mencapai target pembelajaran Qiraati melalui program *home visite* sehingga dengan berjalannya hal-hal tersebut permasalahan bisa diselesaikan dengan baik.